

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Kehadiran Petani

Menurut Carter V. Good (1981) memberi batasan kehadiran sebagai berikut: *“The act of being present, particularly at school, ...attendance at school as not merely being bodily presence but including actual participation in the work and activities ...”*. Yaitu dapat diartikan sebagai berikut: "Tindakan hadir, khususnya di sekolah, ... kehadiran di sekolah tidak hanya kehadiran jasmani tetapi termasuk partisipasi aktual dalam pekerjaan dan kegiatan ...".

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kehadiran berasal dari kata dasar hadir. Kehadiran memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kehadiran dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kehadiran berarti perihal hadir. Kehadiran juga berarti adanya (seseorang atau sekumpulan orang) pada suatu tempat.

Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Menurut Margono Slamet dalam Mardikanto (2009), menyatakan bahwa tumbuh dan kembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh 3 (tiga) unsur pokok, yaitu :

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

2. Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K), arti penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi

pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kegiatan penyuluhan pertanian adalah suatu kegiatan penyampaian informasi kepada orang lain dengan harapan orang tersebut dapat berubah perilakunya dan mau melaksanakan informasi yang disampaikan. Seseorang berubah perilakunya dapat disebabkan setelah berinteraksi dengan orang lain. Bila kita ingin berinteraksi dengan orang lain, maka komunikasi amat diperlukan sehingga informasi apa yang ingin kita sampaikan dapat diterima oleh mereka. Berbicara penyuluhan, penyuluhan adalah proses pendidikan nonformal yang intinya ingin mengubah perilaku dari sasaran penyuluhan itu. Perubahan perilaku terjadi apabila ada interaksi penyuluh yang akan menyampaikan informasi baru dengan sasaran dengan melakukan komunikasi dengan baik.

Satu diantaranya, yaitu bahwa “penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar” disini terlihat adanya keterkaitan antara komunikasi dengan penyuluhan. Oleh Van Den Ban dan Hawkins, (2011:28) penyuluhan secara sistematis dapat didefinisikan sebagai proses:

1. Membantu menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan kedepan.
2. Membantu petani menyadarkan terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut.
3. Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani.
4. Membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan.
5. Membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal.

6. Membantu petani untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan

Melihat rangkaian proses ini, untuk keberhasilannya tidak menjadi tanggung jawab penyuluh pertanian sepenuhnya, tapi juga peran aktif dari petani. Agar semua proses berjalan dengan lancar tanpa hambatan, komunikasi amat berperan dalam menghubungkan penyuluh dengan petani

Kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada “penyebar-luasan informasi/inovasi”, dan “memberikan penerangan”, tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus, sekuat-tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan, sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) yang menjadi “klien” penyuluhan”.

Margono Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengem-bangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih ber-manfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep pember-dayaan tersebut, terkandung pema-haman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan terwujudnya masyarakat madani (yang beradab) dan mandiri dalam pengertian dapat mengambil keputusan (yang terbaik) bagi kesejahteraannya sendiri.

Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan program kegiatan penyuluhan yang dirumuskan itu telah “baik”, maka beberapa acuan tentang pengukurannya mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Analisis Fakta dan Keadaan

Perencanaan program yang baik harus mengungkapkan hasil analisis fakta dan keadaan yang lengkap yang menyangkut keadaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, kelembagaan, tersedianya sarana/prasarana, dan dukungan kebijaksanaan, keadaan sosial, keamanan, dan stabilitas politik. Untuk keperluan tersebut pengumpulan data dapat dilakukan dengan menghubungi beberapa pihak (seperti: lembaga/aparat pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, organisasi profesi, dll) dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, pengamatan, pencatatan data-data sekunder, pengalaman empirik,dll) agar data yang terkumpul tidak saja cukup lengkap tetapi juga dijamin kebenarannya.

b. Pemilihan Masalah Berlandaskan Pada Kebutuhan

Perumusan masalah perlu dipusatkan pada masalah-masalah nyata (*real-problems*) yang telah dirasakan masyarakat (*felt-problems*). Artinya, perumusan masalah hendaknya dipusatkan pada masalah-masalah yang dinilai sebagai penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan nyata (*real-needs*) masyarakat yang telah dapat dirasakan oleh mereka.

c. Jelas dan Menjamin Keluwesan

Perencanaan program harus jelas sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan dan kesalahpengertian dalam pelaksanaannya. Setiap perencanaan juga harus luwes (memberikan peluang untuk dimodifikasi) sebab jika tidak, program tersebut tidak dapat dilaksanakan dan pada gilirannya justru tidak dapat mencapai tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan masyarakat. Karena itu, selain jelas dan tegas, harus berpandng jauh kedepan.

d. Merumuskan Tujuan dan Pemecahan Masalah yang Menjanjikan Kepuasan

Tujuan yang ingin dicapai haruslah menjanjikan perbaikan kesejahteraan atau kepuasan masyarakat penerima manfaatnya. Jika tidak, program semacam ini tidak mungkin menggerakkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi didalamnya. Dengan demikian, masyarakat harus tahu betul tentang manfaat apa yang dapat mereka rasakan setelah tujuan program tersebut tercapai. Seringkali, untuk keperluan ini, tujuan-tujuan dinyatakan secara sederhana, tetapi didramatisir sehingga mampu menggerakkan partisipasi masyarakat bagi tercapainya tujuan.

e. Menjaga Keseimbangan

Setiap perencanaan program harus mampu mencakup kepentingan sebagian besar masyarakat dan bukan demi kepentingan sekelompok kecil masyarakat saja. Karena itu, setiap pengambilan keputusan harus ditekankan kepada kebutuhan yang harus diutamakan, yang mencakup kebutuhan orang banyak.

f. Pekerjaan yang Jelas

Perencanaan program, harus merumuskan prosedur dan tujuan sasaran kegiatan yang jelas, yang mencakup : masyarakat penerima manfaatnya; tujuan, waktu, dan tempat; metode yang akan digunakan; tugas dan tanggung jawab

masing-masing pihak yang terkait; pembagian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap kelompok personel; serta ukuran-ukuran yang digunakan untuk evaluasi kegiatannya.

g. Proses yang Berkelanjutan

Perumusan masalah, pemecahan masalah, dan tindak lanjut (kegiatan yang harus dilakukan) pada tahapan berikutnya harus dinyatakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang berkelanjutan. Termasuk di dalam hal ini adalah: perubahan – perubahan yang perlu dilakukan, selaras dengan perubahan kebutuhan dan Masalah Yang Akan Dihadapi.

h. Merupakan Proses Belajar dan Mengajar

Semua pihak yang terlibat dalam perumusan, pelaksanaan dan evaluasi program perlu mendapat kesempatan “belajar” dan “mengajar”. Artinya, masyarakat harus diberi kesempatan untuk belajar mengumpulkan fakta dan keadaan, serta merumuskan sendiri masalah dan cara pemecahan masalahnya.

i. Merupakan Proses Koordinasi

Perumusan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan harus melibatkan dan mau mendengarkan kepentingan semua pihak di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting adanya koordinasi untuk menggerakkan semua pihak untuk berpartisipasi didalamnya. Di lain pihak, koordinasi juga sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Tanpa adanya koordinasi yang baik, tujuan kegiatan tidak akan dapat tercapai seperti yang diharapkan.

j. Memberikan Kesempatan Evaluasi Proses dan Hasilnya

Perencanaan program harus memuat dan memberi kesempatan untuk dapat dilaksanakannya evaluasi, baik evaluasi terhadap proses maupun hasilnya.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kehadiran Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Pada Jambu Biji

a. Karakteristik Petani

Mario, dkk (2015) karakteristik mempengaruhi terhadap partisipasi kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani. Partisipasi petani yang dimaksud merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun

secara ke-lompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Didalam melaksanakan program penyuluhan pertanian, partisipasi petani sebagai sasaran penyuluhan pertanian merupakan faktor yang sangat penting. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada penyuluh pertanian lapangan saat pertemuan penyuluhan.

b. Materi Penyuluhan

Sari (2005) materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh kepada kelompok tani pada waktu melakukan kunjungan berpengaruh terhadap kehadiran petani dan harus menyesuaikan dengan keadaan lapangan dan kondisi petani yang ada. Materi penyuluhan pertanian harus sesuai dengan kebutuhan sasaran (petani) dengan demikian maka petani akan tertarik perhatiannya dan terangsang untuk mempraktekannya. Hal ini senada dengan pendapat Setiana (2005) bahwa, materi penyuluhan yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik yang menyangkut ilmu atau teknologi baru, yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, dapat meningkatkan pendapatan, memperbaiki produksi dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sasaran penyuluhan

c. Media Penyuluhan

Abidin dan Erwan (2015) menyatakan bahwa pemilihan media penyuluhan harus berdasarkan atau sesuai dengan sasaran dan perubahan perilaku petani yang akan kita harapkan dapat berpengaruh terhadap kecepatan dan kemudahan inovasi tersebut dapat di adopsi oleh petani itu sendiri. Secara umum media penyuluhan di kelompokkan menjadi empat bagian yaitu media cetak, media audio, media audiovisual, dan media benda tiruan atau sesungguhnya.

d. Metode Penyuluhan

Alif (2017) nilai rata-rata kehadiran responden atau petani dipengaruhi oleh cara penyampaian atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Metode penyuluhan berkaitan dengan ketepatan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan seperti kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, menanggapi materi serta waktu penyuluhan yang sesuai dengan waktu peternak. Suci (2011) Persepsi petani terhadap metode penyuluhan sebagian besar

petani adopter (72,3%) dan petani nonadopter (63,6%) termasuk dalam kategori sedang. Metode yang dominan digunakan penyuluh adalah diskusi kelompok. Menurut *Skilbeck* (2006), metode pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan partisipasi orang dewasa dalam sebuah kegiatan pendidikan.

e. Lokasi

Friatama (2015) Lokasi adapun kendala yang dihadapi penyuluh saat melaksanakan aktivitas penyuluhan pada usahatani kopi meliputi jarak, lokasi kebun yang terpencar-pencar dan sarana penyuluhan yang masih belum lengkap. Sehingga penyuluh hanya sesekali datang ke kebun petani untuk melihat perkembangan. Hal ini didukung oleh pendapat Jannah dalam Kholifa (2017) bahwa jarak adalah ukuran jauh dekatnya antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dan diukur dengan satuan meter.

f. Peran Penyuluh

Suria (2016) Peran penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya tergolong tinggi artinya peran penyuluh sudah sangat baik dengan kategori tinggi, karena penyuluh sudah bisa memposisikan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peran yang sesuai antara lain sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, teknisi serta sebagai konsultan petani, pendidik, pemimpin dan penasehat.

Hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto dalam Suria 2016 bahwa Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian jambu biji.

Disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terhadap

No	Nama Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel						
			1	2	3	4	5	6	
1.	Koampa, dkk. (2015)	Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat	√						
2.	Hutagaol, dkk. (2015)	Pengaruh Media Penyuluhan Dalam Rangka Adopsi Teknologi Jajar Legowo Di Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin					√		
3.	M. Alif (2017)	Partisipasi Petani Dalam Komunikasi Penyuluhan (Studi Pada Kelompok Tani Sumber Murni Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru)				√			
4.	Hutasoit (2005)	Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Keengganan Petani Mengikuti Kegiatan Penyuluhan Di Kabupaten Simalungun	√	√					
5.	Achmad Faqih (2014)	Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani						√	
6.	Heru Friatama Allen, Mustopa Marli Batubara, Harniatun Iswarini. (2015)	Kendala Penyuluh Dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan Pada Usahatani Kopi Di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam							√

Keterangan :

1 = Karakteristik Petani

2 = Materi Penyuluhan

3 = Metode Penyuluhan

4 = Media Penyuluhan

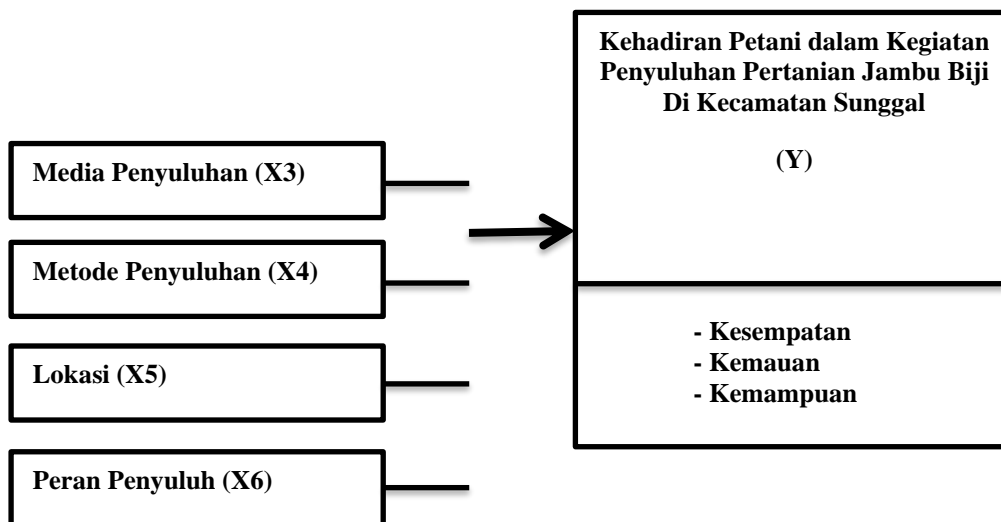
5 = Lokasi

6 = Peran Penyuluh

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pikir Kehadiran Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Jambu Biji (*Psidium guajava*) . dapat di lihat pada gambar.





Gambar 1. *Gambar Kerangka Pikir dari Kehadiran Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Jambu Biji di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara*

D. Hipotesis

Beranjak dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dibangun hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian komoditi jambu biji di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara pada kategori tinggi.
2. Diduga ada faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persentase tingkat kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan pada jambu biji di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.